

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS PENERAPAN MODEL *CREATIVE PROBLEM SOLVING* DALAM PEMBELAJARAN MENGANALISIS STRUKTUR TEKS EKSPLANASI KOMPLEKS PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 4 BANDUNG

#### 2.1 Penerapan Model *Creative Problem Solving* dalam Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Eksplanasi Kompleks pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Bandung, berdasarkan kurikulum 2013

##### 2.1.1 Kompetensi Inti

Tim Kemendikbud (2013:6), Kompetensi Inti adalah terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut Mulyasa (2013:174) dalam bukunya, juga mendefinisikan kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-komptensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti

merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti (Mulyasa, 2013:174).

Tim Kemendikbud (2013:6) menyatakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, (kompetensi inti 2), menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, (kompetensi 3), memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dan (kompetensi 4) mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan kompetensi inti adalah standar kompetensi lulusan yang dibuat oleh pemerintah dan harus dicapai siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah untuk menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

### 2.1.2 Kompetensi Dasar

Menurut Tim Kemendikbud (2013:8), Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Menurut Mulyasa (2013:175), Kompetensi Dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Uraian kompetensi dasar yang rinci adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi inti sikap bukanlah untuk peserta didik karena kompetensi tidak diajarkan, tidak dihafalkan, tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik, bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan sosial dan spiritual yang terkandung dalam materinya (Mulyasa 2013:175).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah acuan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu untuk dijadikan acuan pembentukan indikator,

pengembangan materi pokok dan kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang dipilih peneliti yaitu menganalisis struktur teks eksplanasi kompleks yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan (Tim Kemendikbud, 2014:570).

Terkait dengan uraian tersebut, pembelajaran menganalisis teks eksplanasi kompleks sesuai dengan kurikulum 2013 untuk siswa kelas XI semester 2 pada kompetensi inti 3 kompetensi dasar 3.3 menganalisis teks eksplanasi kompleks yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. (Tim Kemendikbud, 2014:570).

### **2.1.3 Indikator**

Guru harus mampu merumuskan atau menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator. Menurut Mulyasa (2011: 139) menjelaskan, bahwa indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Senada dengan pendapat Mulyasa, Majid (2013: 53) berpendapat, bahwa indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran.

Indikator dapat dirumuskan dengan kata kerja operasional untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup

sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai pedoman/acuan dalam menyusun alat penilaian.

Dari penjelasan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa indikator merupakan pencapaian hasil belajar dan penjabaran dari kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar dari segi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan indikator yang berhubungan dengan pembelajaran menganalisis struktur teks eksplanasi kompleks sebagai berikut:

- a. membaca teks eksplanasi kompleks;
- b. mengidentifikasi keberadaan struktur teks eksplanasi kompleks dalam teks;
- c. menganalisis kesesuaian isi teks dengan struktur teks eksplanasi kompleks;

#### **2.1.4 Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Tim Kemendikbud (2013:4), dalam kurikulum SMK/MAK, ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam, sehingga untuk kelas XI bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Adanya tambahan jam belajar dan pengurangan Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif belajar. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan

waktu yang lebih dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru menghendaki kesabaran dalam menunggu respon peserta didik karena mereka belum terbiasa. selain itu, bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Alokasi waktu yang penulis gunakan untuk menyampaikan pembelajaran yaitu 4x45 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu pembelajaran menganalisis teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan model *Creative Problem Solving*.

## **2.2 Pembelajaran Menganalisis Teks Eksplanasi Kompleks dengan Menggunakan Model *Creative Problem Solving***

### **2.2.1 Pengertian Menganalisis sebagai Kegiatan Keterampilan Membaca**

Menurut Depdiknas (2008: 59) menganalisis adalah melakukan analisis. Sedangkan, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, peristiwa, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb). Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Tarigan (2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Senada dengan Tarigan, Tampubolon (2008:5) mengungkapkan, bahwa membaca adalah satu dari empat keterampilan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi lisan. Dalam komunikasi tulisan, sebagaimana telah dikatakan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alfabet Latin.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Tarigan (2008:9) mengemukakan beberapa hal yang penting:

- a. membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-peemuan yang telah dilakukan;
- b. membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang menarik;
- c. membaca untuk mengetahui atau mengemukakan apa yang terjadi;
- d. membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu;
- e. membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa;
- f. membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu;
- g. membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah.

Telah dikemukakan sebelumnya membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya.

Sebagai garis besarnya, jenis-jenis membaca menurut Tarigan (2008:13) di antaranya:

- a. membaca nyaring;
- b. membaca bersuara;
- c. membaca dalam hati yang dibagi atas:
  - 1) membaca ekstensi yang mencakup pula:
    - a) membaca survei;
    - b) membaca sekilas;
    - c) membaca dangkal.
  - 2) membaca intensif dapat pula dibagi atas:
    - a) membaca telaah isi yang mencakup pula:
      - (1) membaca teliti;
      - (2) membaca pemahaman;
      - (3) membaca kritis;
      - (4) membaca ide.
    - b) membaca telaah bahasa yang mencakup pula:
      - (1) membaca bahasa asing;
      - (2) membaca sastra.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan untuk melatih keterampilan dalam berkomunikasi lisan melalui lambang-lambang bunyi bahasa yang diubah menjadi lambang-lambang tulisan. Membaca sebagai suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran yang berada dalam bentuk tulisan adalah suatu proses pembacaan sandi yang penulis buat untuk pembaca. Salah satu pembacaan sandi tersebut terdapat dalam pembelajaran menganalisis. Dengan demikian menganalisis termasuk ke dalam aspek keterampilan membaca dalam hati, karena dalam pembelajaran menganalisis membaca merupakan suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang untuk orang lain, yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

### **2.2.2 Langkah-langkah Menganalisis**

Untuk menganalisis suatu teks kita dapat menggunakan teknik membaca dalam hati. Menurut Tarigan (2008:30) mendefinisikan, bahwa membaca dalam hati merupakan kunci bagi semua ilmu pengetahuan. Tujuan utama membaca dalam hati (*silent reading*) adalah untuk memperoleh informasi.

Menurut Tarigan (2008:38) memperurutkan langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis struktur teks adalah:

- a. menyusun serangkaian pertanyaan mengenai struktur teks eksplanasi kompleks;
- b. membaca teks tersebut untuk menjawab pertanyaan yang muncul mengenai struktur teks tersebut;
- c. mencatat jawaban-jawaban dari pertanyaan mengenai struktur teks eksplanasi kompleks;

- d. meninjau kembali jawaban tersebut agar sesuai dengan struktur teks yang diharapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa untuk menganalisis struktur teks eksplanasi kompleks perlu memerhatikan bagian-bagian teks. Sebelum melakukan analisis sebaiknya ketahui terlebih dahulu bagian apa saja yang terdapat pada struktur teks eksplanasi kompleks, setelah ketahui kemudian cari tahu istilah apa saja yang terdapat pada struktur teks tersebut, kemudian barulah akan timbul pertanyaan-pertanyaan mengenai istilah-istilah tersebut yang kemudian siswa akan mencari sendiri jawaban dari pertanyaan yang mereka ajukan. Setelah itu, tahapan demi tahapan perlu diperhatikan kembali agar mendapatkan hasil yang subjektif.

## **2.3 Teks Eksplanasi Kompleks**

### **2.3.1 Pengertian Teks Eksplanasi Kompleks**

Teks adalah sebuah wacana yang memiliki kesatuan makna dalam satu paragraf. Menurut Tim Depdiknas (2008:1422), teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang atau kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan serta bahan tertulis untuk memberikan pelajaran.

Setelah memahami pengertian teks, kemudian harus pula memahami pengertian eksplanasi kompleks, Kosasih (2014:177) mengungkapkan, bahwa

Teks eksplanasi kompleks yakni teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu secara lengkap. Eksplanasi berarti 'penjelasan' atau 'paparan'. Namun kaitannya dengan genre teks, eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses dan peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan yang lainnya. Sebuah teks eksplanasi berasal dari pertanyaan

penulis terkait ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ suatu fenomena terjadi. Tujuan ditulisnya teks eksplanasi adalah untuk menjelaskan proses pembentukan atau kegiatan yang terkait dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, dan budaya.

Kosasih (2014:178) mengungkapkan, bahwa Teks eksplanasi kompleks termasuk ke dalam genre teks faktual. Di dalamnya dijumpai sejumlah fakta yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan keyakinan para pembaca maupun pendengarnya. Karena objek pembahasannya mencakup bidang tertentu, di dalam teks eksplanasi akan dijumpai kata-kata teknis ataupun peristilahan yang terkait dengan bidang yang dibahasnya itu. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik, istilah-istilah itu harus kita ketahui maknanya secara lebih jelas.

Dengan demikian, teks eksplanasi kompleks merupakan sebuah wacana yang memiliki kesatuan makna yang berupa kata-kata asli dari pengarang mengenai suatu proses dan peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan yang lainnya.

### **2.3.2 Struktur Teks Eksplanasi Kompleks**

Struktur teks eksplanasi kompleks menurut Kosasih (2014:180), yaitu sebagai berikut:

- a. Identifikasi fenomena, mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
- b. Penggambaran rangkaian kejadian, memerinci kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas *bagaimana* atau *mengapa*.
  - 1) Rincian yang berpola atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini frase-frase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu.
  - 2) Rincian yang berpola atas pertanyaan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan sebab-akibat
- c. Ulasan (review), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

### 2.3.3 Kaidah Teks Eksplanasi Kompleks

Kaidah teks eksplanasi kompleks menurut Tim Kemendikbud (2014:11), yaitu sebagai berikut.

- a. Kata serapan, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok sebagai berikut.
  - 1) Unsur asing yang belum terserap sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia.
  - 2) Unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.
- b. Konjungsi, ada dua jenis konjungsi yaitu:
  - 1) Konjungsi eksternal merupakan konjungsi yang menghubungkan dua peristiwa, deskripsi benda, atau kualitas di dalam klausa kompleks atau antara klausa simplek. Konjungsi eksternal mempunyai empat kategori makna, yaitu:
    - a) penambahan, contoh: *dan, atau*;
    - b) perbandingan, contoh: *tetapi, sementara*;
    - c) waktu, contoh: *setelah, sebelum, sejak dan ketika*; serta
    - d) sebab-akibat, contoh: *sehingga, karena, sebab, jika, walaupun dan meskipun*.
  - 2) Konjungsi internal merupakan konjungsi yang menghubungkan argumen atau ide yang terdapat di antara dua klausa simpleks atau dua kelompok klausa. Konjungsi internal juga dapat dibagi ke dalam empat kategori makna, yaitu:
    - a) penambahan, contoh: *selain itu, di samping itu, dan lebih lanjut*;
    - b) perbandingan, contoh: *akan tetapi, sebaliknya, sementara itu dan di sisi lain*;
    - c) waktu, contoh: *pertama, kedua, ..., kemudian, lalu, dan berikutnya*; serta
    - d) sebab-akibat, contoh: *akibatnya, sebagai akibat, jadi, dan hasilnya*.
- c. Hubungan sebab-akibat dapat dinyatakan dengan banyak cara, baik dengan konjungsi, kata kerja, maupun kata kerja.

Senada dengan Kosasih (2014:183) Fitur kebahasaan yang menandai teks eksplanasi kompleks tidak jauh berbeda dengan fitur ataupun kaidah kebahasaan yang lazim ditemukan dalam teks prosedur, terutama dalam hal penggunaan kata keterangan waktu dan konjungsi di antaranya.

- a. Penunjuk keterangan waktu, misalnya *beberapa saat, setelah, segera setelah, dll.* Di samping itu, kata penunjuk keterangan yang mungkin digunakan adalah *selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, dll.*
- b. Penunjuk keterangan cara, misalnya *sangat ketat, dengan tertib dan tenang, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar.*

Teks eksplanasi kompleks dapat pula ditandai oleh penggunaan konjungsi atau kata penghubung yang bermakna kronologis, seperti *kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya.* Apabila teks tersebut disusun secara kausalitas, konjungsi yang digunakan, antara lain *sebab, karena, oleh karena itu.*

Adapun dengan kata ganti yang digunakan pada teks eksplanasi yang merujuk pada jenis fenomena yang dijelaskan, bukan berupa persona melainkan berupa kata unjuk *itu, ini, tersebut,* bukan kata ganti seperti *ia, dia, mereka.*

#### 2.3.4 Ciri-ciri Teks Eksplanasi Kompleks

Tim Kemendikbud (2013:121) menyatakan ciri-ciri bahasa teks eksplanasi sebagai berikut.

- a. Menggunakan konjungsi atau kata sambung seperti *dan, saat, dan karena.*
- b. Kohesi, merujuk pada keterkaitan antar preposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan. Dapat menggunakan kata sambung *dan, tetapi, sehingga, karena, dan selain itu.*
- c. Kalimat definisi berupa kata kerja kopula (penghubung) seperti *adalah, ialah dan merupakan.*
- d. Kalimat penjelas berupa kata kerja aksi seperti *menyebabkan.*

### 2.3.5 Contoh Teks Eksplanasi Kompleks

Berikut adalah contoh teks eksplanasi kompleks yang diambil dari ilmusiana blogspot <http://www.ilmusiana.com/2015/05/3-contoh-karangan-teks-eksplanasi.html#>

#### **Tsunami**

Tsunami adalah istilah yang berasal dari bahasa Jepang, terdiri dari dua kata “*tsu*” dan “*nami*”, yang masing-masing berarti “pelabuhan” dan “gelombang”. Sedangkan, ilmuwan mengartikannya sebagai “gelombang pasang” (*tidal wave*) atau gelombang laut akibat gempa (*seismic sea waves*). Tsunami adalah gelombang laut besar yang datang dengan cepat dan tiba-tiba menerjang kawasan pantai. Gelombang tersebut terbentuk akibat dari aktivitas gempa atau gunung merapi yang meletus di bawah laut. Besarnya gelombang tsunami menyebabkan banjir dan kerusakan ketika menghantam daratan pantai.

Pembentukan tsunami terjadi saat dasar laut permukaannya naik turun di sepanjang patahan selama gempa berlangsung. Patahan tersebut mengakibatkan terganggunya keseimbangan air laut. Patahan yang besar akan menghasilkan tenaga gelombang yang besar pula. Beberapa saat setelah terjadi gempa, air lalu surut. Setelah surut, air laut kembali ke arah daratan dalam bentuk gelombang besar. Selain itu, pembentukan tsunami juga disebabkan oleh letusan gunung merapi di dasar lautan. Letusan tersebut menyebabkan tingginya pergerakan air laut atau perairan disekitarnya. Semakin besar tsunami, makin besar pula banjir atau kerusakan yang terjadi saat menghantam pantai.

Kecepatan gelombang tsunami lebih besar dari gelombang normal pada umumnya, yakni dapat melaju hingga 700 Km/Jam, hampir setara dengan laju pesawat terbang. Kecepatan tersebut akan menurun saat gelombang tsunami memasuki lautan dangkal, tetapi tinggi gelombang justru semakin bertambah. Tinggi gelombang tsunami umumnya 50 sampai 100 meter dan menyebar ke segala arah. Selain itu, ketinggian gelombang tsunami dipengaruhi juga oleh bentuk pantai dan kedalamannya. Gempa bumi di dasar lautan sangat berpotensi untuk menciptakan tsunami yang berbahaya bagi manusia.

Tsunami memang telah menjadi salah satu bencana yang menyebabkan kerusakan besar bagi manusia. Kerusakan terbesar terjadi saat tsunami tersebut menghantam permukiman penduduk sehingga menyeret apa saja yang dilaluinya. Oleh sebab itu, kita harus selalu

waspada dan mempersiapkan diri menghadapi bencana ini. Namun, kita tidak perlu terlalu khawatir karena tidak semua tsunami membentuk gelombang besar. Selain itu, tidak semua letusan gunung merapi atau gempa yang terjadi diikuti dengan tsunami.

**Keterangan:**

- a. Identifikasi Fenomena = Paragraf 1
- b. Proses Kejadian = Paragraf 2 dan 3
- c. Ulasan = Paragraf 4

Identifikasi fenomena biasanya terdapat pada paragraf pertama. Identifikasi fenomena berisikan sesuatu yang akan diterangkan. Bersifat ringkas, menarik, jelas dan mampu meningkatkan minat pembaca untuk membaca detailnya. Menentukan proses kejadian biasanya terdapat pada paragraf kedua dan seterusnya. Proses kejadian biasanya berisikan penjelasan tentang penggambaran rangkaian kejadian, memerinci kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan. Menentukan ulasan biasanya terdapat pada paragraf terakhir, kadang pula ulasan tidak disampaikan secara tersurat. Ulasan biasanya berisikan tentang penjelasan mengenai suatu komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

## **2.4 Model *Creative Problem Solving***

### **2.4.1 Pengertian Model *Creative Problem Solving***

Menurut Bakharuddin dalam Shoimin (2014:56) mengatakan, bahwa *Creative Problem Solving* CPS merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Model CPS adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusaran pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir. Senada dengan Bakharuddin,

Huda (2015:298) mengungkapkan bahwa hampir semua upaya pemecahan masalah selalu melibatkan keenam karakteristik yang dijadikan landasan utama dan sering disingkat dengan OFPISA: *objektif finding, fact finding, idea finding, solution finding, dan acceptance finding*. Dalam konteks pembelajaran, CPS juga melibatkan keenam tahap tersebut untuk dapat dilakukan oleh siswa. Guru dalam CPS bertugas untuk mengarahkan upaya pemecahan masalah secara kreatif. Ia bertugas untuk menyediakan materi pembelajaran atau topik diskusi yang dapat merangsang siswa untuk berfikir kreatif dalam memecahkan masalah.

#### **2.4.2 Langkah-langkah Model *Creative Problem Solving***

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *creative problem solving* ada tahapan-tahapan yang harus dilalui, agar pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *creative problem solving*, diperlukan langkah-langkah (prosedur) untuk menjalankannya.

Shoimin (2014:57) menjelaskan bahwa prosedur yang dapat digunakan dalam pembelajaran menganalisis struktur teks eksplanasi kompleks menggunakan model *creative problem solving* di antaranya sebagai berikut:

- a. Klarifikasi masalah  
Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.

- b. Pengungkapan pendapat  
Pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.
- c. Evaluasi dan pemilihan  
Pada tahap evaluasi dan pemilihan, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
- d. Implementasi  
Pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah. Kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

### **2.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Model *Creative Problem Solving***

#### **2.4.3.1 Kelebihan Model *Creative Problem Solving***

Shoimin (2014:57) mengemukakan, bahwa model *creative problem solving* memiliki kelebihan, yaitu sebagai berikut.

- a. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- b. Berpikir dan bertindak kreatif.
- c. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
- d. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- e. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- f. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- g. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan.

#### **2.4.3.2 Kekurangan Model *Creative Problem Solving***

Shoimin (2014:57) mengemukakan, bahwa model *creative problem solving* memiliki kekurangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Beberapa pokok bahasa sangat sulit untuk menerapkan metode pembelajaran ini.
- b. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.